

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hasil Belajar Kognitif

1. Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan kegiatan yang lumrah kita lakukan setiap hari. Belajar dapat kita lakukan dimanapun dan kapanpun. Belajar merupakan kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik melalui interaksi secara langsung maupun tidak langsung yang di sertai dengan adanya perubahan tingkah laku peserta didik (Fitriana & Kurniasih, 2021).

Dapat kita ketahui bahwa belajar memiliki tujuan untuk membentuk pribadi menjadi lebih baik dari sebelumnya. Belajar merupakan perolehan yang di dapatkan oleh seseorang setelah melakukan suatu pengalaman baru dalam bentuk interaksi belajar terhadap objek yang terdapat di lingkungan belajar pada proses perubahan perilaku (Yogi Fernando et al., 2024).

Menurut Suyono dan Hariyanto belajar merupakan suatu proses perubahan prilaku, pribadi atau struktur kognitif seseorang terhadap pengalaman hasil interaksi aktifnya terhadap sumber-sumber dan lingkungan belajar yang ada disekitarnya (Setiawan, 2017). Guru sangat berperan penting sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran untuk mendidik siswa, mengarahkan, dan

membangun potensi siswa dalam berbagai bidang. Pemberian materi oleh guru merupakan suatu landasan peserta didik dalam memperoleh prestasi belajar. Sehingga bagian komponen-komponen belajar tersebut akan diunggah menjadi hasil belajar siswa selama proses pembelajaran.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah menerima pengalaman pembelajaran. Sejumlah pengalaman yang diperoleh peserta didik mencakup ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik (Nabillah & Abadi, 2019). Hasil belajar merupakan hal yang selalu berkaitan dengan belajar karena termasuk proses dalam pembelajaran. Hasil belajar termasuk peranan penting dalam proses pembelajaran karena untuk memudahkan guru dalam melihat kemampuan siswa dalam menerima materi yang di dapatkan dan melihat tujuan-tujuan pembelajaran yang telah tercapai dalam proses pembelajaran.

Hasil belajar sangat berperan penting dalam proses pembelajaran karena dengan hasil tersebut guru dapat mengetahui perkembangan dan capaian siswa dalam proses pembelajaran (Rochmania & Restian, 2022). Dengan ini guru akan mengetahui sejauh mana pengetahuan yang siswa peroleh dalam menggapai tujuan-tujuan belajar melalui kegiatan belajar mengajar.

Guru yang mampu berperan *professional* dalam lingkungan sekolah dan masyarakat akan menciptakan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas merupakan salah satu cerminan dari hasil belajar yang optimal. Dengan sumber daya guru yang *professional* maka akan menciptakan hasil belajar yang optimal (Wibowo et al., 2021).

Hasil belajar merupakan output dari proses belajar untuk memperlihatkan kemampuan-kemampuan belajar setelah siswa dapatkan dari pengalaman-pengalaman belajar (Aritantia et al., 2021). Hasil belajar dapat diketahui melalui evaluasi hasil belajar. Maka dengan ini diperlukan proses evaluasi belajar untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan kompetensi dari peserta didik.

Pelaksanaan evaluasi belajar dapat melalui penilaian formatif dan penilaian sumatif (Nugrahani et al., 2022). Setelah melakukan tindakan evaluasi maka di perlukan tindakan lanjut terhadap hasil belajar siswa. Tindak lanjut yang dapat diterapkan dalam hasil belajar siswa dengan cara remedial dan pengayaan.

Dalam hal ini peran orang tua dalam motivasi belajar anak juga sangat mempengaruhi hasil belajar anak. Seperti halnya guru *professional*, orang tua juga merupakan pengaruh terhadap proses belajar anak. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, memotivasi dan membimbing anak-anaknya untuk

mencapai tujuan Pendidikan dan mempersiapkan anak dalam kehidupan masyarakat (Thalib & Istiqamah, 2021).

a. Indikator Hasil Belajar

Menurut teori yang disampaikan oleh Benjamin S..Bloom terdapat 3 macam tujuan pendidikan yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik (Nabillah & Abadi, 2019). Adapun penjelasan dari indikator tersebut yaitu:

1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif merupakan ranah yang berkaitan dengan aktivitas otak yang didalamnya menyangkut kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, menyintesis dan mengevaluasi (Rosyidi, 2020). Ranah kognitif digunakan untuk mengukur pencapaian pengetahuan siswa dalam belajar.

a) Menghafal

Menghafal merupakan sebuah proses menanam materi dalam ingatan sehingga dapat mengucapkan tanpa melihat sesuai dengan tulisan atau lafadznya (Vandita, 2020). Seperti contoh peserta didik mampu menghafal surat-surat pendek Al-Qur'ân.

b) Memahami

Memahami adalah mengerti dan mengetahui dengan baik tentang suatu materi dan mampu

melihatnya dari berbagai sudut pandang (M. Nur Hakim et al., 2023). Seperti contoh peserta didik mampu mengerti makna ayat, pesan yang disampaikan dan pelajaran yang bisa diambil dari surat Al-Humazah.

c) Mengaplikasi

Mengaplikasi memiliki arti menerapkan. Seperti contoh peserta didik mampu menerapkan surat Al-Humazah dalam kehidupan sehari-hari, menghindari sifat-sifat tercela, dan mengamalkan nilai-nilai positif yang sejalan dengannya. Karena surat Al-Humazah memiliki makna mengutuk orang suka mengumpat, mencela, dan orang suka menumpuk harta (Ilyas & Rahman, 2019).

d) Menganalisis

Menganalisis adalah kegiatan dalam memecahkan atau menguraikan suatu informasi atau materi menjadi lebih kecil dan mudah dipahami (Muthmainnah & Rohmah, 2022). Seperti contoh peserta didik mampu menganalisis surat Ad-Duha mencakup isi, struktur, pesan, dan nilai yang terkandung di dalamnya.

e) Menyintesis

Menyintesis memiliki arti mempersatukan. Seperti contoh peserta didik mampu menyatukan isi atau pesan dalam surat Ad-Duha dari beberapa ayat menjadi satu pemahaman dalam bentuk ringkasan.

f) Mengevaluasi

Mengevaluasi adalah kegiatan atau suatu proses dalam menilai sesuatu (Phafiandita et al., 2022). Seperti contoh menilai pemahaman terhadap isi, makna, dan penerapan nilai-nilai dalam surat Ad-Duha.

2) Ranah Afektif

Ranah afektif merupakan sikap moral dari peserta didik yang dapat ditunjukkan melalui perasaan, nilai, motivasi dan sikap peserta didik (Magdalena et al., n.d.2020). Peserta didik dengan ranah afektifnya kuat maka akan menumbuhkan kehidupan sosial yang baik, hubungan pertemanan yang baik, dan dapat mengatasi masalahnya sendiri dengan baik. Sebaliknya peserta didik dengan ranah afektif lemah dalam pemahamannya maka akan menimbulkan sebuah masalah.

3) Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik merupakan adanya ketrampilan fisik yang diperoleh dari kordinasi otot-otot dan pikiran (Arsyad & Sriwahyuningsih, 2022) . Ranah psikomotorik berhubungan dengan Gerak, skil, dan tingkah laku seseorang sehingga menciptakan sebuah ketrampilan. Ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

b. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Sebagai hasil pengalaman individu siswa dalam lingkungan belajar memang setiap siswa tidak ada yang sama. Dalam hal ini perbedaan individulah yang menyebabkan adanya perbedaan hasil belajar siswa. Menurut slameto terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor intern dan faktor ekstern (Salsabila & Puspitasari, 2020).

1) Faktor Intern

Faktor Intern merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor intern ini meliputi kecerdasan siswa, sikap, kebiasaan, bakat, minat, dan motivasi siswa dalam belajar (Fajriyah & Azizah, 2024). Faktor ini merupakan potensi bawaan yang dimiliki oleh peserta didik. Potensi yang masih perlu dilatih dan dikembangkan

dalam mencapai tujuan belajar. Dalam faktor ini memerlukan motivasi yang besar kepada anak, sehingga anak ingin melakukan sesuatu.

2) Faktor Ekstern

Faktor ekstern merupakan faktor yang berasal dari luar individu. Faktor ekstern ini meliputi lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat (Leni & Sholehun, 2021). Faktor ini merupakan faktor yang sangat mempengaruhi anak dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan yang baik akan memberikan dampak baik terhadap hasil belajar siswa. Sebaliknya lingkungan yang kurang baik akan memberikan dampak kurang baik terhadap hasil belajar siswa.

c. Pengertian Kognitif

Hasil belajar siswa sangat di pengaruhi oleh guru dalam proses pembelajaran siswa. Guru yang mampu memfasilitasi proses belajar siswa dengan baik, akan memberikan stimulus kepada siswa sehingga menumbuhkan siswa yang lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan ini, guru di tuntut untuk membuat kelas yang aktif sehingga hasil belajar kognitif siswa akan lebih baik.

Guru dituntut untuk bisa memenuhi tujuan pendidikan seperti kreatif dalam penerapan dan pengolahan media dan

model pembelajaran (Indriyani, 2019). Upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan cara memotivasi siswa dan menggunakan model pembelajaran yang variative sehingga menjadikan siswa lebih aktif dalam belajar.

Kognitif merupakan proses berfikir seseorang. Proses berfikir seseorang dimulai dari memperoleh pengetahuan hingga dapat mengolah pengetahuan tersebut melalui kegiatan mengingat, menganalisis, memahami, menilai, membayangkan dan berbahasa (Eka putri, 2021). Fungsi kognitif adalah proses mental manusia yang didalamnya meliputi perhatian, persepsi, pengetahuan, proses berfikir, dan memori.

Kognitif siswa adalah pengetahuan yang harus dimiliki siswa. Pengetahuan merupakan aktivitas seseorang yang membangun dan sistematis dalam prediksi tentang alam semesta dalam bentuk penjelasan (Asiva Noor Rachmayani, 2019). Pengetahuan merupakan segala informasi yang didapatkan oleh manusia.

Pengetahuan yang dimiliki oleh manusia adalah hasil yang didapatkan dari upaya manusia dalam menemukan kebenaran pada masalah yang dihadapi. Pengetahuan manusia akan diketahui berdasarkan pengalaman manusia itu sendiri,

banyaknya proses pengalaman yang dialami manusia maka akan bertambah banyaknya pengetahuan yang dimilikinya.

Kemampuan kognitif anak merupakan kemampuan berfikir anak yang lebih kompleks, serta dalam melakukan penalaran dan memecahkan masalahnya (Daracantika et al., 2021). Berkembangnya kemampuan kognitif anak maka akan memudahkan anak dalam menguasai ilmu pengetahuan umum. Dengan ini anak akan bermanfaat dan banyak di butuhkan dalam masyarakat.

d. Pengertian Hasil Belajar Kognitif

Hasil belajar kognitif dapat diartikan tingkat penguasaan siswa terhadap pembelajaran dan kemampuan dalam kreatifitas intelektual siswa (Desi & Hani, 2020). Siswa harus memiliki peran aktif dalam proses pembelajaran agar dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa yang tinggi. Siswa yang aktif akan lebih banyak mendapatkan pengalaman belajar secara langsung, lebih mudah dalam menangkap pembelajaran dan mudah untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran. Siswa yang aktif juga akan menjadikan siswa yang mandiri, aktif serta trampil dalam memecahkan masalah berdasarkan informasi dan pengetahuan yang didapatkan oleh siswa.

Hasil belajar kognitif merupakan gambaran tingkat penguasaan siswa terhadap mata pelajaran yang ditemponya atau penguasaan siswa terhadap sesuatu dalam kegiatan pembelajaran berupa pengetahuan atau teori yang melibatkan pengetahuan dan pengembangan ketrampilan intelektual yang meliputi penarikan kembali atau fakta-fakta, pola prosedural, dan konsep dalam pengembangan kemampuan dan ketrampilan intelektual siswa (Desi & Hani, 2020).

Siswa yang aktif dalam pembelajaran akan lebih mudah dalam memahami dan memiliki pengetahuan suatu pembelajaran. Apabila kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran maka akan menghambat siswa dalam memahami dalam proses pembelajaran, siswa yang aktif akan lebih mudah memahami materi dalam pembelajaran.

Guru harus bijaksana dan lebih kreatif dalam menentukan suatu model pembelajaran yang sesuai yang dapat menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif agar proses belajar mengajar dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan dan siswa bisa lebih aktif (Nabillah & Abadi, 2019). Model pembelajaran yang kondusif meningkatkan nilai belajar kognitif yang lebih baik. Orang tua juga sangat mempengaruhi terhadap hasil belajar kognitif siswa. Dengan perhatian yang di berikan oleh orang tua, maka

akan menjadikan bertambahnya aktivitas seorang anak, terutama dalam memenuhi kebutuhan anak baik fisik maupun non fisik (Mahmudi et al., 2020). Motivasi belajar dari orang tua merupakan suatu dorongan dan penggerak untuk siswa dalam berprestasi dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Banyak kalangan akademis yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan tidak ditentukan oleh nilai siswa yang tertera diraport maupun diijazah, namun dalam bidang kognitif dapat diketahui ukuran keberhasilan pendidikan melalui hasil belajar siswa (Somayana, 2020). Hasil belajar siswa dapat ditandai dengan perubahan tingkah laku, pengetahuan, sikap, dan ketrampilan.

2. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan diakui oleh masyarakat, dengan sistem asrama atau pondok dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah bimbingan kiai dengan ciri khas bersifat independen dalam segala hal (Kariyanto, 2020). Pesantren menjadi basis pengembangan pendidikan islam di indonesia.

Pesantren juga memiliki peran sebagai lembaga kontrol masyarakat dalam menyikapi tantangan zaman. Lembaga pendidikan pesantren berbentuk asrama atau pondok yang merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan kyai atau ulama dibantu oleh beberapa orang ulama, dan atau para ustadz yang hidup bersama para santri dengan masjid atau surau sebagai pusat kegiatan beribadah.

Gedung-gedung sekolah dan ruang-ruang belajar sebagai pusat belajar mengajar dan pondok pondok sebagai tempat tinggal para santri. Proses pendidikan santri di pondok pesantren adalah *full* 24 jam mereka kolektif hidup di bawah bimbingan kiai, ustadz-ustadzah, pengurus, santri dan pengasuh pondok lainnya sehingga pendidikan yang di berikan kepada santri tidak hanya materi namun juga prektek.

Pembelajaran di pondok pesantren banyak memberikan kontribusi dan keunggulan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Melalui pendidikan di pondok pesantren para santri dibekali secara langsung dalam proses pendidikan membentuk sosial keagamaan dengan baik (Basyaruddin, 2020). Sebagai putra-putri bangsa para santri tidak hanya dibekali ilmu pengetahuan namun juga membentuk sikap dan karakter santri dan berbagai keterampilan yang dibutuhkan untuk pengabdianya pada masyarakat.

b. Fungsi Pondok Pesantren

Fungsi pondok pesantren yang utama adalah sebagai lembaga pendidikan agama, lembaga dakwah, dan lembaga sosial. Ketiga fungsi tersebut bergerak saling menunjang, pendidikan dapat dijadikan sebagai bekal dalam berdakwah, dakwah dapat dijadikan sarana dalam fungsi dan peran pesantren membangun pendidikan, sehingga dapat mengaplikasikan ilmu dan mengembangkan diri dalam lingkungan masyarakat (Mujahidin, 2021). Fungsi pesantren akan tercapai dengan sukses apabila memenuhi perannya. Terdapat dua peranan pesantren, yaitu internal adalah mengelola pesantren ke dalam yang berupa pembelajaran ilmu agama kepada para santri. Sedangkan peran eksternal adalah berinteraksi dengan masyarakat termasuk pemberdayaan dan pengembangannya.

Menurut Thomas O'Dea, secara sosiologis terdapat dua peran dalam lembaga keagamaan seperti pesantren, yaitu : peran sebagai *directive system* dan *defensive system* (Shofiyah et al., 2019). Dalam *directive system*, agama berperan sebagai referensi utama dalam proses perubahan. Sedangkan *defensive system*, agama berperan sebagai kekuatan kehidupan di tengah arus perubahan. Fungsi dan peran pesantren juga di ukur dari bahan ajar yang sungguhan kepada santri. Bahan ajar

merupakan bagian kurikulum yang dapat membentuk mindset santri dalam kehidupan di masyarakat kelak.

c. Tujuan Pondok Pesantren

Pendidikan dalam kehidupan akan berlangsung seumur hidup. Pada perspektif pendidikan nasional, pondok pesantren merupakan salah satu subsistem pendidikan yang memiliki karakteristik khusus, pondok pesantren diakui oleh semangat Undang-Undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Salah satu ciri khas kehidupan di pondok pesantren adalah kemandirian santri, sebagai subjek yang memperdalam ilmu keagamaan di pondok pesantren. Kemandirian tersebut koheren dengan tujuan pendidikan nasional.

Pada Undang-Undang RI No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 disebutkan bahwa : Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Kuraesin, 2024). Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang

demokratis serta bertanggung jawab baik bagi dirinya sendiri maupun masyarakat.

Tujuan utama pendidikan pondok pesantren adalah menjadikan santri yang mandiri tanpa terlalu memerlukan bantuan orang lain (Maulidin, 2024). Pondok pesantren telah berhasil menciptakan santri yang memiliki tingkat kemandirian tinggi. Hal ini telah terbukti dengan banyaknya santri-santri yang mampu jauh dari orang tua dan mampu menyelesaikan masalah mereka sendiri.

Pendidikan pondok pesantren menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan menjadi abdi masyarakat, dan menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad saw.

3. Pendidikan di Luar Pondok Pesantren
 - a. Pengertian Pendidikan Keluarga

Pendidikan di luar pondok pesantren yang dimaksud adalah pendidikan keluarga. Pendidikan merupakan institusi pendidikan pertama anak dari pertama anak lahir kedunia. Pada setiap seseorang memiliki karakter yang bermacam-macam

dengan berbagai sifat menurut institusi pendidikan mereka masing-masing (Besari, 2022). Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang paling lama di lalainya, sehingga pendidikan keluarga adalah pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak. Dari pendidikan anak dapat dikatakan bahwa orang tua adalah pendidik pertama dalam proses pembentukan diri individu anak.

Pendidikan merupakan usaha dalam mewujudkan generasi-generasi pewaris budaya dan lainnya. Pendidikan merupakan usaha dalam mewujudkan peserta didik yang aktif dalam potensi dirinya. Peserta didik yang aktif akan mengembangkan dirinya untuk memiliki kekuatan keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan dalam dirinya dan bagi masyarakat (Munandar et al., 2022).

Menurut Raisner, keluarga merupakan sekelompok yang terdiri dari bapak, ibu, kakak, dan nenek yang terdiri dari dua orang atau lebih dan masing-masing memiliki hubungan (Wahid et al., 2019). Pendidikan dalam keluarga sangat mempengaruhi proses perkembangan anak dalam pendidikan selanjutnya dan tergantung dari hasil pengalaman yang diperoleh anak sejak anak lahir. Setiap orang tua pasti akan menginginkan anak mendapatkan pendidikan yang berkualitas

dan mapan dalam membentuk sebuah keluarga yang diinginkan.

Menurut UU Sisdiknas menyebutkan bahwa pendidikan keluarga merupakan pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan di dalam keluarga, dengan memberikan keyakinan agama, nilai kebudayaan dan nilai moral ketrampilan (Adi La, 2022). Pendidikan keluarga memberikan suatu ajaran dasar, kejakinan dan moral. Lingkungan keluarga merupakan pendidikan pertama dan yang paling utama bagi anak, karena ketika anak lahir maka yang akan mengenalkan dunia dan membimbing anak itu adalah keluarga.

Pengalaman anak dalam pendidikan keluarga akan mempengaruhi proses berkembangnya anak. Anak akan berkembang seperti apa yang orang tua ajarkan. Sifat orang tua akan sangat mempengaruhi terhadap dampak baik atau buruknya proses perkembangan anak pada pendidikan selanjutnya.

b. Tujuan Pendidikan Dalam Keluarga

Tujuan dasar dari pendidikan keluarga merupakan menjadikan anak yang baik dan memberikan nilai-nilai pendidikan yang baik untuk anak. Dalam hal itu maka dapat terbagi menjadi tiga aspek utama, yaitu aspek pribadi, aspek moral, dan aspek sosial (Nasution, Sangut, 2019).

1) Aspek pribadi

Dalam konteks pendidikan seseorang yang menjadi tujuan utamanya adalah bentuk pengembangan diri seorang individu yang sejalan dengan nilai-nilai keagamaan dan moral diri individu tersebut (Kurniawan, 2023). Dengan ini akan menjadikan anak agar menjadi pribadi yang bertanggung jawab, mampu menjaga nama baik keluarga dan membanggakan kedua orang tua.

2) Aspek moral

Pendidikan dalam keluarga merupakan hal penting yang di berikan kepada anak. Proses pembentukan moral anak merupakan proses pengetahuan dan pembentukan anak terhadap nilai-nilai baik yang universal (Chastanti & Munthe, 2019). Keluarga merupakan tempat awal pendidikan anak dari lahir.

3) Aspek sosial

Tujuan dari aspek moral ini adalah untuk menciptakan generasi yang berguna bagi dirinya dan masyarakat atau sosial. Sosialisasi merupakan proses membimbing anak dalam perkembangan social sehingga menjadi sosial dalam masyarakat yang bertanggung jawab dan afektif (Age & Hamzanwadi, 2020). Orang tua akan menanamkan bekal kepada anak agar anak memiliki

kepekaan yang besar terhadap lingkungan sekitar. Tujuan pendidikan ini akan tersampaikan dengan baik apabila orang tua juga belajar bertanggung jawab dalam perbuatannya sehingga pembelajaran akan diterima dengan baik.

c. Fungsi dan Peranan Pendidikan Orang Tua

Pendidikan dan bimbingan orang tua itu tidak akan dapat terpisahkan dari pertumbuhan dan perkembangan anak. Tingkah laku dan perbuatan anak itu juga merupakan didikan dan perkembangan dari orang tua. Tingkah laku dan perbuatan anak yang baik, itu tidaklah terdapat pada diri anak tanpa adanya ilmu pendidikan, bimbingan serta pembinaan yang baik dari orang tua.

Bimbingan orang tua yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan. Maka dengan itu, pemegang kunci utama bagi perkembangan anak untuk tahap selanjutnya merupakan orang tua. Apabila orang tua tidak memanfaatkan perannya dengan baik akan terjadi suatu kesalahan besar terhadap tanggung jawabnya terutama dalam pembinaan akhlak. Dengan ini peran orang tua merupakan wujud nyata dalam membimbing, membina, mengajarkan, dan memberi tauladan yang baik untuk anak (Busra, 2019).

Keluarga merupakan tempat yang paling utama dan yang pertama dalam pendidikan paling dasar bagi manusia terutama untuk anak. Pendidikan dari orang tua merupakan pendidikan yang paling mudah dan cepat mudah di terima. Keluarga merupakan pendidikan tertua yang bersifat informal dengan suasana yang edukatif, dan dasar-dasar nilai kebaikan sehingga menciptakan siswa berkembang sesuai dengan tujuan pendidikan. Fungsi pendidikan keluarga seperti berikut (Nur Azizah et al., 2020)

1) Pengalaman pertama masa kanak-kanak

Pengalaman masa kanak-kanak merupakan faktor penting pada setiap anak. Pada tahap ini anak-anak akan belajar banyak dari sebuah perubahan suatu hal dalam pola hidup anak yang mempengaruhi sikap, moral dan perilakunya (F. Nasution et al., 2023). Anak akan memerlukan sebuah perhatian dan pujian perilaku terhadap prestasi-prestasi yang baru bisa mereka lakukan. Akan tetapi harus dengan awasan dari orang tua untuk memunculkan kebiasaan-kebiasaan baik dan kreatifitas.

2) Menjamin kehidupan emosional anak

Suasana di dalam keluarga harus diimbangi dengan rasa dan empati yang sewajarnya. Suasana yang aman, tenang dan saling percaya akan menumbuhkan emosional

dan kebutuhan kasih sayang anak dapat dipenuhi dan berkembang dengan baik (Wahidin, 2019). Karena hubungan antara orang tua dan anak didasari dengan cinta yang murni. merupakan faktor terpenting dalam membentuk pribadi seseorang.

4. Pembelajaran Al-Qur'ân Hadis di MI

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dan pendidik sebagai sumber dalam belajar untuk mendapatkan ilmu, pemahaman, dan pembentukan karakter peserta didik (Kaniawati et al., 2023). Pembelajaran juga merupakan proses dalam menciptakan suasana belajar secara internal sebagai pendukung dalam proses belajar. UUS Sisdiknas NO.20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara [eserta didik dan pendidik dalam sumber belajar pada lingkungan belajar (Zulfa, 2019).

Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain, komponen yang meliputi tujuan, materi, metode, dan evaluasi (Rosyadi Ahmad, 2021). Guru dalam sebuah pembelajaran harus dapat menentukan sebuah metode, strategi, dan pendekatan apa yang akan di gunakan dalam proses

pembelajaran untuk memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Dalam pembelajaran hakikatnya merupakan proses komunikasi peserta didik dan pendidik dalam rangka perubahan sikap. Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membantu siswa dalam memahami pembelajaran yang diterima (Marfu'ah et al., 2022).

b. Pengertian Al-Qur'ân Hadis

Al-Qur'ân Hadits merupakan salah satu bagian dari mata pelajaran islam yang di berikan untuk memahami dan mengamalkan Al-Qur'ân dan Hadis. Sehingga siswa mampu membaca dengan fasih, menerjemahkan, menyimpulkan isi kandungan, menyalin dan menghafal ayat-ayat yang terpilih serta memahami dan mengamalkan hadis-hadis pilihan sebagai pendalaman dan perluasan kajian dari pelajaran Al-Qur'ân Hadis dari Madrasah Ibtidaiyah dan sebagai bekal untuk mengikuti jenjang pendidikan berikutnya (Ar Rasikh, 2019).

Mempelajari Al-Qur'ân Hadis memiliki tujuan untuk mendidik anak gemar membaca Al-Qur'ân dan Hadis, dan menjadikan amalan-amalan di dalamnya sebagai pedoman hidup. Dengan ini guru harus memiliki kompetensi sebagai pendidik, mampu menciptakan susana belajar yang kondusif

sehingga dapat membentuk karakter siswa secara holistik (Aulia & Nafiisah, 2023).

c. Pengertian Pembelajaran Al Qur'an Hadis di MI

Pembelajaran Al Qur'an Hadis merupakan bagian dari upaya mempersiapkan peserta didik sejak dini untuk memahami dan mengamalkan kandungan Al-Qur'an Hadis melalui kegiatan pendidikan (Khalijah et al., 2023). Menerapkannya, membacanya, menangkap maknanya, memahami isinya, menghubungkannya dengan fenomena kehidupan, menghafal dan menjelaskan makna hadis-hadis yang terkait dengan asosiasi subjek subjek isi surah, sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Pembelajaran Al-Qur'ân Hadis di MI merupakan mata pelajaran PAI yang biasanya terdapat pada sekolah dasar. Namun mata pelajaran Al-Qur'ân Hadis secara umum tidak diberikan pada sekolah-sekolah umum melainkan diberikan pada madrasah-madrasah. Berdasarkan keputusan menteri agama pada lampiran 1 nomor 183 tahun 2019 tentang kurikulum PAI dan Bahasa Arab bahwa mata pelajaran Al-Qur'ân Hadis termasuk dalam rumpun mata pelajaran PAI (Fauziah, 2021). Pembelajaran PAI di madrasah mencakup pembelajaran Al-Qur'ân Hadis, Akidah-Akhlak, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam. Pembelajaran PAI di madrasah ini

wajib diberikan kepada peserta didik dari semua jenjang MI, MTS, dan MA.

Pembelajaran Al-Qur'ân Hadis ini mencakup pembelajaran Al-Qur'ân dan Hadis yang menekankan agar siswa menguasai baca tulis Al-Qur'ân dengan baik dan benar. Dapat memahami dan mengamalkan isi Al-Qur'ân pada kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Al-Qur'ân Hadis secara komprehensif ditunjukkan untuk mengoptimalkan potensi peserta didik agar mampu memahami dan membaca dengan baik sesuai dengan kaidah yang ada (Lumaauridlo, 2019).

Dalam pembelajaran di MI Ya BAKII 01 Kesugihan, guru pelajaran Al-Qur'ân Hadis memainkan peran penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif. Menurut salah satu wali kelas 5, bahwasanya perbedaan antara siswa yang tinggal di pondok pesantren dan siswa yang tinggal di rumah itu sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran terkhusus mata pelajaran Al-Qur'ân Hadis.

Namun kembali lagi kepada manajemen guru dalam proses pembelajaran. Dalam kelas 5.01 diterapkan program tahfidz yang dilakukan pada setiap satu hari sekali, dengan tujuan untuk memotivasi teman-teman lain. Aktif komunikasi yang dilakukan guru kepada orang tua dan pengurus pondok untuk melaporkan perkembangan anak dalam belajar.

d. CP, TP dan ATP Pembelajaran Al Qur'an Hadis

Pembelajaran Al-Qur'an Hadis merupakan pelaksanaan pelaksanaan program pengajaran dalam membaca dan mengartikan bidang Al-Qur'an dan Hadis sehingga dijadikan modal kemampuan dalam mempelajari Al-Qur'an dan Hadis. Dalam merancang perangkat pembelajaran yang lebih efektif maka diperlukan menyusun capaian pembelajaran (CP), tujuan pembelajaran (TP), dan alur tujuan pembelajaran (ATP) yang lebih menarik serta mengembangkan model dan media pembelajaran yang lebih inovatif untuk mendukung proses pembelajaran siswa (Multidisiplin et al., 2023). Hal ini menuntut guru dalam menyesuaikan diri dan meningkatkan kreativitas dalam mengembangkan media pembelajaran. Pada setiap pembelajaran, tentunya pasti terdapat CP, TP dan ATP pembelajaran. Adapun CP, TP, dan ATP pembelajaran Al-Qur'an Hadis di kelas 5 sebagai berikut:

Tabel 2. 1.

CP dan TP Al-Qur'an Hadis kelas 5

ELEMEN	CAPAIAN PEMBELAJARAN	TUJUAN PEMBELAJARAN
Ilmu Tajwid	Peserta didik mampu menerapkan hukum bacaan	1. Menerapkan hukum bacaan mim mati/sukun, wagaf,

ELEMEN	CAPAIAN PEMBELAJARAN	TUJUAN PEMBELAJARAN
	mim mati/ sukun, waqaf washal, tafhim, tarqiq dan jamazul wajhain agar mampu membaca Al-Qur'ân sesuai dengan kaidah hukum bacaan dengan baik dan benar, sebagai prasyarat membaca Al-Qur'ân secara fasih untuk menjalankan kewajiban menghayati mengamalkannya dalam konteks beragama, berbangsa dan bernegara	washal, tofhim, tarqiq dan jawazul wajhain secara baik dan benar. 2. Membaca Al-Qur'ân sesuai dengan kaidah hukum bacaan dengan baik dan benar, sebagai prasyarat membaca Al-Qur'ân secara fasih.
Al-Qur'ân	Peserta didik mampu melafalkan, menghafalkan, menganalisis arti dan kandungan surah-surah pendek/pilihan secara tekstual dan kontekstual	1. Melafalkan dan menghafalkan surah-surah pendek/ pilihan (Q.S 'Adiyat (100), QS. Al-Tiin (95), QS. Al-Humazah (104), QS. Al-Bayyinah (98) QS Al Alaq

ELEMEN	CAPAIAN PEMBELAJARAN	TUJUAN PEMBELAJARAN
	serta mengomunikasikan-nya agar dapat meyakini kebenaran Al-Qur'ân sebagai pedoman hidup dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dalam konteks beragama, berbangsa, dan bernegara	(96), QS. Al-Qadr (97), Ad Duha (93), dan QS. Al Insyrah 19411 2. Menganalisis arti dan isi kandungan surah surah pendek/ pilihan (QS. Al Adiyat (100), QS. At Tiên (95), QS. Al Humazah (101), 08. Al Bayyinah (98), QS. Al-Alaq (96), QS. Al-Qadr (97), Ad-Duha 1931, dan QS. Al-Insyirah (941) secara tekstual dan kontekstual karual serta mengkomunikasikannya agar dapat meyakini kebenaran Al-Qur'ân sebagai pedoman hidup dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari

ELEMEN	CAPAIAN PEMBELAJARAN	TUJUAN PEMBELAJARAN
Hadis	Peserta didik mampu melafalkan, menghafalkan, menganalisis, dan mengomunikasikan arti dan isi kandungan hadis tentang ciri-ciri orang munafik, menyayangi anak yatim, keutamaan memberi, dan amal saleh sebagai dasar menjadi pribadi yang jujur dan memiliki kesalehan sosial sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw. untuk merespon tantangan masyarakat global dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara.	1. Melafalkan, menghafal, menganalisis, dan mengomunikasikan arti dan kandungan hadis tentang ciri-ciri orang munafik agar menjadi pribadi yang jujur dalam kehidupan sehari-hari 2. Melafalkan, menghafal, menganalisis, dan mengomunikasikan arti dan kandungan hadis tentang menyayangi a yatim sebagai dasar memiliki kesalehan sosial sesuai dengan runtunan Rasulullah saw. 3. Melafalkan, menghafal, menganalisis, dan mengomunikasikan arti dan kandungan hadis tentang keutamaan memberi sebagai

ELEMEN	CAPAIAN PEMBELAJARAN	TUJUAN PEMBELAJARAN
		dasar memiliki kesalahan sosial sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw. 4. Melafalkan, menghafal, menganalisis, dan mengomunikasikan arti dan kandungan hadis tentang amal saleh sebagai dasar memiliki kesalahan sosial sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw, untuk merespon tantangan masyarakat global dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara

Dari penjelasan diatas, penelitian ini akan lebih tertuju pada Capaian Pembelajaran (CP) Al-Qur'ân Hadis kelas 5, khususnya pada elemen Al-Qur'ân. Hal ini dikarenakan

peneliti hanya mengambil satu pembelajaran dalam Al-Qur'ân di kelas V sebagai fokus utama penelitian.

B. Keaslian Penelitian

1. Widynanningrum Dewantari (2023) yang berjudul “Perbandingan Hasil Belajar Kognitif Siswa yang Tinggal di Pesantren dengan Siswa Yang Tinggal di Rumah pada Pembelajaran Tematik Kelas VI di Mi Darul Qur'an Wonosari”. Skripsi tersebut membahas tentang perbandingan hasil belajar kognitif siswa yang tinggal di pesantren dengan siswa yang tinggal di rumah dalam pembelajaran tematik siswa kelas VI. Persamaan dalam penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama membahas tentang perbandingan hasil belajar kognitif siswa yang tinggal di pesantren dengan siswa yang tinggal di rumah pada anak-anak dijenjang MI, sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif. Perbedaanya yaitu pada penelitian tersebut berfokus pada mata Pelajaran Tematik di kelas VI. Sedangkan pada penelitian ini peneliti berfokus pada mata Pelajaran Al-Qur'ân Hadis di kelas 5.
2. Icha Mufasssiroh Asy-Syauqi (2023) yang berjudul “Studi Komparatif Hasil Belajar Siswa yang Tinggal di Pondok Pesantren dengan yang Tidak Tinggal di Pondok Pesantren di MA Rudlatul Huda Al-Islamy Kecamatan Negrikaton kabupaten Pesawaran”. Skripsi tersebut membahas tentang perbandingan

hasil belajar siswa yang tinggal di pondok pesantren dengan yang tidak tinggal di pondok pesantren pada siswa Madrasah Aliyah. Persamaan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama membahas tentang perbandingan hasil belajar siswa yang tinggal di pondok pesantren dengan siswa yang tinggal di rumah. Perbedaannya yaitu pada penelitian tersebut membahas perbandingan siswa yang tinggal di pondok pesantren dengan yang tidak tinggal di pondok pesantren pada jenjang Madrasah Aliyah dan penelitian tersebut menggunakan metode penelitian mixed methods yaitu kombinasi antara metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Sedangkan pada penelitian ini berfokus pada perbandingan hasil belajar siswa yang tinggal di pondok pesantren dengan siswa yang tinggal di rumah pada pelajaran Al-Qur'ân Hadis di jenjang Madrasah Ibtidaiyah dan menggunakan metode penelitian kuantitatif.

3. Skripsi karya Muhammad Izzul Islam (2010) yang berjudul “Perbandingan Hasil Prestasi Belajar Mata Pelajaran Rumpun PAI dan Tingkat Kesopanan Siswa SMP Islam Al-Ma’arif 01 Singosari Antara yang Tinggal di Pondok Pesantren dan di Luar Pondok Pesantren”. Skripsi tersebut membahas tentang perbandingan hasil prestasi belajar siswa yang tinggal di pondok pesantren dan siswa yang tinggal di rumah pada mata pelajaran rumpun PAI yang meliputi mata pelajaran Al-Qur’ân Hadis,

Akidah-Akhlak, Fiqih, dan SKI yang diperoleh siswa dan untuk mengetahui perbedaan tingkat kesopanan siswa terhadap guru antara siswa yang tinggal di pondok pesantren dengan siswa yang tinggal di rumah. Persamaan dalam penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama membahas perbandingan hasil belajar siswa yang tinggal di pondok pesantren dengan siswa yang tinggal di rumah, dan sama-sama menggunakan metode kuantitatif. Perbedaannya yaitu dalam penelitian tersebut lebih tertuju pada perbandingan hasil belajar siswa pada semua mata pelajaran PAI yang didalamnya meliputi pelajaran Al-Qur'ân Hadis, Akidah-Akhlak, Fiqih, SKI, dan perbandingan tingkat kesopanan siswa di jenjang SMP. Sedangkan pada penelitian ini peneliti lebih tertuju pada pembelajaran Al-Qur'ân Hadis siswa yang tinggal di pondok pesantren dan yang tinggal di rumah, tidak terdapat perbandingan tingkat kesopanan siswa dan peneliti berfokus pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah.

4. Artikel jurnal karya Syarifah Rukhoyah dkk (2020) yang berjudul “Studi Perbandingan Hasil Belajar Fikih Antara Siswa yang Tinggal di Pondok dengan yang di Luar Pondok”. Artikel tersebut membahas tentang perbandingan hasil belajar fikih antara siswa yang tinggal di dalam pondok pesantren dengan siswa yang tinggal di luar pondok pesantren. Persamaan dalam penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama membahas tentang

perbandingan hasil belajar siswa yang tinggal di pondok pesantren dengan siswa yang tinggal di luar pesantren, sama-sama menggunakan metode kuantitatif. Perbedaanya yaitu penelitian tersebut membahas perbandingan hasil belajar dalam pelajaran fikih dan tertuju pada sekolah jenjang MA. Sedangkan peneliti membahas perbandingan hasil belajar dalam pelajaran Al-Qur'ân Hadis dan tertuju pada sekolah tingkat MI.

5. Skripsi karya Wahid Khoirul Anam (2013) yang berjudul “Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII Mts Al-Mahalli Bantul Yogyakarta (Studi Komparasi Siswa yang Tinggal di Pesantren dengan yang Tinggal di Luar Pesantren)”. Skripsi tersebut membahas tentang perbandingan prestasi belajar yang tinggal di pesantren dengan yang tinggal di luar pesantren. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang perbandingan prestasi belajar siswa yang tinggal di pondok pesantren dengan siswa yang tinggal di luar pondok pesantren, sama-sama menggunakan metode kuantitatif. Perbedaanya yaitu penelitian tersebut membahas perbandingan prestasi belajar siswa kelas VIII di MTS. Sedangkan peneliti membahas perbandingan pada pelajaran Al-Qur'ân Hadis di Madrasah Ibtidaiyah.

Berdasarkan kajian-kajian penelitian diatas, penelitian tersebut memiliki beberapa keterkaitan dengan penelitian ini. Pada penelitian diatas sebagian berfokus pada perbandingan hasil prestasi siswa yang

tinggal di pondok pesantren dengan siswa yang tinggal di pondok pesantren. Sedangkan pada penelitian ini mencakup studi komparasi hasil belajar kognitif siswa yang tinggal di pondok pesantren dengan siswa yang tidak tinggal di pondok pesantren pada pembelajaran Al-Qur'ân Hadis. Oleh karena itu peneliti membuat penelitian yang bertujuan untuk mengetahui perbandingan hasil belajar kognitif siswa dan faktor apa saja yang mempengaruhi perbedaan hasil belajar kognitif siswa yang tinggal di pondok pesantren dengan siswa yang tidak tinggal di pondok pesantren.

C. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara untuk menerangkan persoalan penelitian yang dihadapi (Fatihudin, 2020). Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru pada teori dasar yang relevan, belum pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Terdapat dua hipotesis dalam penelitian ini yaitu Hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternative (H_a). Hipotesis nol merupakan kalimat negative dan hipotesis alternative merupakan kalimat positif. Adapun hipotesis pada penelitian ini adalah:

1. H_a : Terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar kognitif siswa yang tinggal di pondok pesantren dan siswa yang tinggal di rumah pada pembelajaran Al-Qur'ân Hadis

kelas 5. Siswa yang tinggal di rumah lebih tinggi di banding siswa yang tinggal di pondok pesantren pada pembelajaran Al-Qur'an Hadis kelas 5.

2. H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar kognitif siswa yang tinggal di pondok pesantren dan siswa yang tinggal di rumah pada pembelajaran Al-Qur'an Hadis kelas 5.

D. Kerangka Berpikir Peneliti

Kerangka berfikir merupakan dasar penulisan dan pemikiran peneliti yang di dapat dari fakta-fakta observasi. Dengan adanya krangka berfikir akan memudahkan peneliti dalam menyusun penulisan penelitian. Sebelum peneliti menulis penelitian maka harus membuat kerangka berfikir terlebih dahulu. Menurut sugiono krangka berfikir adalah sebuah konseptual bagaimana teori teori saling berhubungan (Latifah Anita, 2023). Tujuan utama dari penelitian ini adalah hasil belajar kognitif siswa yang tinggal di pondok pesantren dan siswa yang tinggal di rumah pada pembelajaran Al-Qur'an Hadis di MI yang diambil dari nilai tes ulangan siswa.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang di miliki oleh siswa setelah melakukan proses pembelajaran. Dari sisi guru hasil belajar merupakan alat untuk mengetahui ketercapaian tujuan belajar siswa. Dari sisi siswa hasil belajar juga dapat di artikan berakhirnya penggal dan puncak belajar (Yogi Fernando et al., 2024). Maka dari itu hasil

belajar merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah proses pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran.

Bukti seseorang telah belajar adalah dengan adanya perubahan pada sikap seperti dari tidak tau menjadi tau dan diri yang tidak mengerti menjadi mengerti. Dalam hal ini juga terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu faktor internal atau faktor dari diri siswa dan faktor eksternal merupakan faktor dari luar diri siswa seperti faktor lingkungan. Lingkungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa yang tinggal di pondok pesantren dan siswa yang tinggal di rumah. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang berada di bawah bimbingan kiai dengan sistem asrama dan masjid sebagai pokok utamanya.

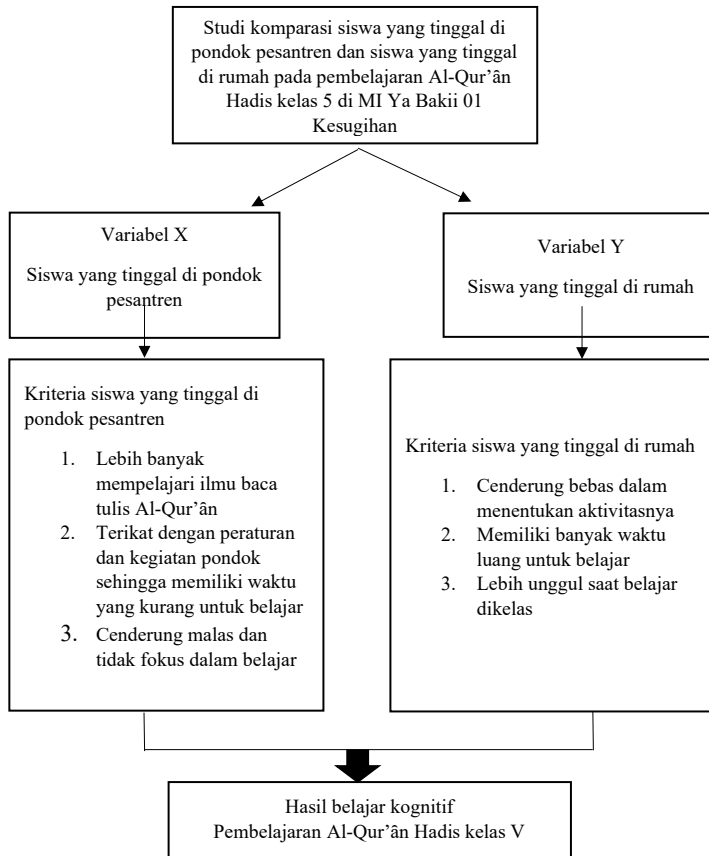
Di MI Ya BAKII 01 Kesugihan terdapat beberapa siswa tinggal di pondok pesantren yang berada di sekitar MI. Biasanya siswa yang tinggal di pondok pesantren dalam pembelajaran Al-Qur'ân Hadis akan mendapatkan nilai yang lebih tinggi, karena di dalam pondok akan lebih banyak belajar tentang Al-Qur'ân. Namun tidak menutup kemungkinan juga jika yang tinggal di rumah nilai nya lebih rendah, karena mereka dapat mengikuti pengajian TPA dan dapat belajar langsung dengan orang tua ataupun keluarga.

Perbedaan siswa yang tinggal di rumah dan siswa yang tinggal di pondok pesantren yaitu terletak pada aktivitas siswa pada sehari-

hari. Siswa yang tinggal di pondok pesantren dalam kesehariannya senantiasa terikat dengan peraturan-peraturan pondok, sedangkan siswa yang tinggal di rumah cenderung lebih bebas dalam menentukan aktivitasnya (Firdaus, 2024). Dapat diartikan juga bahwa siswa yang tinggal di rumah bisa lebih unggul dari pada siswa yang tinggal di pondok. Hal ini di karenakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi siswa. Siswa yang tinggal di pondok pesantren mempunyai jadwal yang cukup padat, yang mereka lakukan dalam kegiatan sehari-hari bahkan sampai larut malam dan mereka memiliki waktu yang kurang untuk belajar sendiri.

Wali kelas juga menyatakan siswa yang tinggal di pondok pesantren itu cenderung malas dalam belajar, sering mengantuk dan kurang fokus dalam proses pembelajaran. Sedangkan siswa yang tinggal di rumah lebih unggul dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis karena didampingi dan dipantau oleh orang tua dengan disiplin. Setelah dibandingkan maka apakah terdapat perbedaan antara siswa yang tinggal di pondok pesantren dan siswa yang tinggal di rumah dan menganalisis faktor apa saja yang mempengaruhi dalam hasil belajar siswa.

Penelitian ini mengambil dua variabel yaitu variabel X dan variabel Y. Variabel X adalah hasil belajar kognitif siswa yang tinggal di pondok pesantren dan variabel Y adalah hasil belajar kognitif siswa yang tinggal di rumah.



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir